

---

# Pengalaman Praktek

---

## Selamat Jalan Seorang Ibu Muda

Pagi itu, belum selesai saya meletakkan tas di meja kantor, seorang staf senior memberi laporan bahwa pagi itu ada lagi seorang ibu melahirkan yang meninggal dunia. Saya terdiam sejenak, kemudian saya kumpulkan beberapa orang staf puskesmas. Ibu bidan yang belum sempat mandi dengan pakaian lusuh dan wajah kusut, bidan desa muda tampak stress, seorang perawat yang tak kalah resahnya. Semua tampak berantakan, karena mereka semalaman begadang di rumah si ibu yang meninggal untuk menolong, membujuk ke rumah sakit dan memberi semua yang mereka miliki pada si korban. Sayang mereka tidak berhasil. Wajah stress, gundah, marah dan sedih bercampur aduk. "Coba ceritakan, bagaimana si ibu yang selesai melahirkan tersebut meninggal dunia".

Kemudian ibu bidan bercerita dengan nada emosi, "dokter, saya dipanggil pukul 03.00 dini hari oleh seorang bapak dan diberitahu bahwa istrinya sakit perut setelah melahirkan. Saya tidak percaya begitu saja, karena orang sini sering tidak berterus terang tentang sakit keluarganya. Akhirnya saya bersama bidan desa berangkat berjalan kaki kerumahnya di kaki bukit, di tengah kebun dan saya dapatkan seorang ibu yang habis melahirkan dalam keadaan shock, demam, kulit belakang melepuh kehitaman dan perdarahan. Keluarga si ibu duduk disekitarnya dengan memamah sirih pinang dengan wajah-wajah tanpa salah. Mengapa sekarang baru saya dipanggil? tanya saya. Tak seorangpun menyahut. Siapa yang menolong persalinan ini? merekapun juga tidak menyahut. Mereka takut mengakui menolong persalinan karena takut dilaporkan ke pihak berwajib. Saya lakukan tindakan emergensi, pemasangan infus di dua tempat, kami lakukan test PPC. Saya bujuk keluarganya untuk membawa ibu yang sakit ini ke puskesmas atau rumah sakit. Tetapi semua menggelengkan kepala. Saya paksa lagi dengan memberi banyak alasan, penyuluhan sesuai buku panduan dan berbagai cara lainnya, mereka tetap menolak.

Akhirnya saya suruh membawa orang sakit ini pindah rumah yang di tepi jalan raya agar mudah mencari alat transportasi. Keluarganya tidak menyahut. Suaminya sudah menghlng entah ke mana, pergi diam-diam saat saya katakan bahwa ibu ini perlu di bawa ke rumah sakit. Akhirnya para tetangga, hanya para ibu, yang memikul ibu sakit ke rumah di tepi jalan raya. Hanya para ibu yang susah payah, ditengah laang, di kaki bukit, yang bersedia susah payah memikul ibu sakit pindah ke rumah tepi jalan. Mereka terdengar bergumam sendiri-sendiri, tak jelas nada dan isinya. Rombongan sampai di rumah tepi jalan raya pukul lima pagi. Saya bujuk lagi ibu dari si sakit agar membawa anaknya yang sekarat ini ke rumah sakit. Si ibu tua diam seribu bahasa, dan akhirnya dia berucap "dia bukan anak kandung saya, dia anak pungut. Saya tidak punya uang untuk membayar bila harus ke rumah sakit. Suaminya saja sudah lari ke kampung nun jauh di sana. Kalau dia mati biar saja, biar saya yang pelihara anaknya. Ke rumah sakit membuat kami repot" kata ibu si korban dengan nada tak berdosa. Saya marah sekali dokter, hampir saja saya tempeleng. Kalau tidak punya uang, pakai dulu uang saya, dan kambing ini saya bawa sebagai jaminan, nanti ibu kembalikan uang saya dan kambing saya kembalikan ke ibu lagi. "Jangaaan" ibu tua itu berteriak," itu milik saya satu-satunya". Akhirnya saya sudah putus asa, saya suruh seorang perawat memanggil Pastor agar dapat mendoakan si ibu muda ini bila memang sudah saatnya meninggal dunia. Setelah Pastor datang, Pastor memberi nasehat agar membawa si sakit ke puskesmas atau rumah sakit, tetapi tetap mendapatkan jawaban yang sama. Pastor dengan disertai ibu bidan, bidan desa, perawat dan frater berdo'a bersama-sama dan selesai berdo'a, selesai sudah riwayat si ibu muda". Ibu bidan mengakhiri ceritanya dengan nada pilu.

Saya tidak ada kata lagi untuk dikomentarkan. Semuanya sudah jelas. Dan memang begitu adanya kebanyakan daerah NTT, apalagi yang di daerah di pelosok nun jauh dari kota. Memang bisa dibilang bahwa hidup, mati itu tidak lebih dari kenyataan biologis semata seperti halnya makan dan minum. Tetapi tat kala seorang harus meninggal, seperti ibu muda 24 tahun ini, tentu meninggalkan guratan pedih di hati kita semua, terutama insan kesehatan. Dia si ibu muda, yang tentunya punya harapan hidup lebih lama, sayang harus meninggal di tengah-tengah orang yang tidak mencintainya lagi. Ibu angkat yang menjadi tumpuan harapan, karena kedua orang tua kandungnya sudah tiada entah ke mengapa, suami yang menjadi tambatan hati satu-satunya, ternyata melarikan diri dari tanggung jawab saat dia dalam kesengsaraan yang tiada tara. Maka seandainya dia bisa berkata, hanya kepada Tuha Yang Maha Esa sajalah dia bisa mendapatkan kasih sayang yang dia rindukan. Maka saat dalam kondisi yang tak tertanggungkan lagi, Tuhan memanggilnya, dan semoga si ibu muda damai dalam kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa, seirama doa yang dilantunkan bapak Pastor, frater, bidan puskesmas, bidan desa dan perawat. Maka jelas, bahwa hidup dan mati bukan hanya kenyataan biologi semata, meainkan suatu rangkaian realitas yang penuh filosofi dan makna, sesuai dengan kodrat Tuhan Yang Maha Esa.

NTT memang unik. Semakin kita mengerti permasalahan kesehatan, semakin kita menyadari bahwan kita terbelit dalam tali permasalahan yang tak jelas ujung pangkalnya. Di saat propinsi lain angka MMRnya sekitar 450 per 100.000 kelahiran hidup, di NTT MMR nya masih sekitar 1150 per 100.000 kelahiran hidup, di NTT MMR nya masih sekitar 1150 per 100.000 kelahiran hidup. Di saat propinsi lain mengalami penurunan MMR secara tajam,perbaikan derajat kesehatan secara menyolok, NTT terjadi sebaliknya. Semua berjalan secara lamban. Deteksi dini resiko tinggi hanya 2%, sementara angka komplikasi obstetri sekitar 24% yang berupa pendarahan, prematur, BBLR, cacat kongenital, retensio plasenta, infeksi dan lain-lainnya. Dan di saat mengawali tahun baru 1997 ini, bulan Januari di kecamatan kami telah dua ibu meninggal dunia saat melahirkan.Sungguh kenyataan yang tragis dan menyedihkan. Keluarga panggil petugas kesehatan bila ibu sudah sekarat. Mereka lebih senang ke dukun walaupun 50 meter dari rumahnya ada polindes yang siap dengan bidan desanya.Hampir semua kejadian kematian maternal, ibu bidan dan perawat dipanggil datang hanya untuk ikut berdoa saja, karena si sakit sudah dalam keadaan yang tidak mungkin di tolong lagi dengan fasilitas yang minimal. Maka akhirnya permasalahan kesehatan ibu dan anak di NTT tidak ada habis-habisnya, entah sampai kapan.

Ibu hamil kebanyakan sudah periksa ke petugas kesehatan. Hampir semua desa ada bidan desanya. Deteksi resiko tinggi ibu hamil rendah sekali. Namun saat melahirkan mereka justru pergi ke dukun atau minta pertolongan keluarga sendiri. Mereka datang lagi ke ibu bidan bila kondisi sudah demikian kritis, maka tentu hasilnya tidak optimal. Angka kematian maternal, angka kematian bayi tetap tinggi. Sebaliknya para bidan desa banyak yang frustasi. Maka kejadian akan semakin tidak jelas ujung pangkalnya bak lingkaran setan. Entah sampai kapan.

Maka tentu ada yang kurang benar. Tetapi siapa dan dimana, ini yang tidak jelas. Maka barangkali perhatian yang besar berupa dana, tenaga dan fasilitas merupakan salah satu kuncinya. Sayangnya NTT bukab tempat yang menarik bagi para profesional kesehatan, karena NTT jelas-jelas tidak menjanjikan masa depan. Kunci yang lain adalah pengawasan yang intensif justru titik awal kerawanan. Komitmen yang tinggi dari jajaran kesehatan, pemerintah daerah dan masyarakat mutlak diperlukan bila kita ingin membangunkan propinsi kita tercinta ini. Komitmen untuk tidak mentolerir sikap mental masyarakat yang begitu mudahnya melepas anggota keluarganya untuk pergi tak kembali menghadap Sang Pencipta.

Sayang, mungkin komitmen ini sering berubah-ubah, naik turun seirama terbit dan tenggelamnya sang mentari.

*Dr.Sutrisno  
Puskesmas-Maubesi, Inšana*